

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SD INPRES POLEWALI KABUPATEN BARRU

Wahyuddin*¹

¹ Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah

Makassar, Makassar, Indonesia

***wahyuhafidz0241@gmail.com**

ABSTRAK

Semakin bertumbuh dewasa manusia maka akan semakin kompleks pula masalah yang akan dihadapi dalam kehidupannya. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penelitian ini, sedini mungkin siswa harus dipersiapkan untuk menghadapi masa dewasa yang penuh dengan tantangan dan masalah yang tentunya harus dipecahkan dengan baik agar tidak menimbulkan masalah yang lain. Untuk memecahkan masalah dengan baik setiap individu yang menghadapi masalah tersebut harus mempunyai keterampilan untuk menentukan keputusan yang diambil secara kritis. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model Pembelajaran Berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode quasi eksperimen dengan design penelitian nonequivalen pretest-posttest control group design. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian ini ada dua macam yaitu instrument tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa soal keterampilan berpikir kritis yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sedangkan untuk instrumen nontes berupa format observasi yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut yaitu pembelajaran dengan menggunakan model PBL dan konvensional sama-sama meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi pembelajaran dengan menggunakan model PBL lebih baik secara signifikan. Secara umum respon yang diberikan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model PBL yaitu positif yang berarti siswa berantusias dan merasa senang ketika pembelajaran dilaksanakan. Hasil Uji Hipotesis diperoleh bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Inpres Polewali kabupaten Barru dengan hasil uji F pada tabel didapat nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,002.

Kata Kunci : Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Tuntutan kerja abad 21 menghendaki pekerja untuk memiliki berbagai keterampilan terkait, seperti berpikir kreatif, pemecahan masalah dan berkomunikasi. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh *National Education Association* (2012) bahwa jika siswa ingin bersaing di era global maka mereka harus

memiliki kemampuan berkomunikasi (*Communication*), berkolaborasi (*Collaboration*), berpikir kritis (*Critical Thinking*), dan kreativitas (*Creativity*) atau dikenal dengan 4C. Dalam kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan guru di Indonesia belum mengarahkan siswanya untuk mampu berpikir tingkat tinggi yang merupakan tuntutan kerja abad 21 sebagaimana tercermin dari hasil PISA tahun 2015 dimana Indonesia berada pada urutan 63 dari 72 negara yang di survey. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi guru IPA untuk melakukan proses pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa di bidang sains dan IPA lebih baik lagi.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah seperti yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terkait dengan hal tersebut, maka guru perlu memberikan suatu inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berupa model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir logis, kritis, kreatif dan sistematis dan mampu memecahkan masalah secara mandiri.

Model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata atau kontekstual adalah pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pembelajaran berlandaskan masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting, yang menjadikan mereka mahir dalam memecahkan masalah, serta memiliki strategi belajar sendiri dan kemampuan dalam berpartisipasi di alam tim.

Menurut Rusman, (2012) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan. Jadi model pembelajaran Berbasis Masalah dapat kita katakan sebagai model pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta mencari dan menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai guna menghadapi suatu masalah yang ada. Prinsip model pembelajaran Berbasis Masalah terkait dengan masalah kehidupan nyata, sehingga siswa mempunyai kesempatan dalam memilih dan melakukan penyelidikan apapun baik di dalam maupun di luar sekolah sejauh yang diperlukan dalam memecahkan masalah.

Implementasi Kurikulum 2013 menekankan pada proses belajar yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dan model pembelajaran Berbasis Masalah inilah salah satu model yang bisa diandalkan. Model pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu metode pendekatan yang efektif untuk

pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (HOTS). Model pembelajaran ini akan sangat membantu siswa untuk memeroses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial sekitarnya. Dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah ini, siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan dan kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Jadi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode yang mengedepankan strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus di latihkan kepada siswa sebagai bekal di kemudian hari, karena dengan berpikir, dipikirkan apa yang harus dipercaya, dan bagaimana harus bertindak. Sedangkan ketika seorang tidak berpikir kritis, maka ia akan meniru orang lain, mengadopsi keyakinan dan menerima kesimpulan orang lain dengan pasif. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan dengan permasalahan riil yang memancing proses pembelajaran aktif. Hal ini sesuai dengan karakter pembelajaran IPA yang mengkaji atau mempelajari fenomena alam sekitar. Untuk tingkat siswa sekolah dasar, hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah. Pentingnya kemampuan berpikir kritis tak lepas dari teori konstruk pemikiran, dalam artian kurikulum menginginkan peserta didik mampu memiliki sebuah daya dalam hal membangun kerangka berpikir kritis, sehingga output yang akan dihasilkan akan benar-benar bergaransi baik dalam pengembangan soft Skillnya, kemampuan ini seringkali tidak diberdayagunakan oleh guru-guru dalam mengeksplor kemampuan kognitif siswa, banyak proses pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya mengandalkan sebuah istilah yang penting pembelajaran ada, tapi mereka tidak memahami bahwa bukan hanya dari segi itu kemampuan kognitif siswa akan tercapai. Benar terlihat ada pembelajaran tapi kualitas yang ada hanyalah sebuah standar yang benar-benar tak menghasilkan apa-apa.

Menurut Arnyana, (2004) kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang dapat diterima akal reflektif yang diarahkan untuk memutuskan apa yang dikerjakan atau diyakini, dalam hal ini tidak sembarangan, tidak membawa kesembarang kesimpulan tetapi kepada ke kesimpulan yang terbaik. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses strategi untuk meminta penjelasan tentang sesuatu hal yang membuat rasa ingin tahu peserta didik mengenai hal tersebut sekaligus merupakan cara peserta didik melihat suatu pernyataan, masalah ataupun gagasan secara obyektif.

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu tuntutan dalam pendidikan terkini. Hal ini tersirat dalam Permendikbud nomor 69 tahun 2013 terhadap kualitas pendidikan Indonesia yakni adanya perubahan pola pembelajaran, dari pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif artinya siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan menghubungkannya

dengan konsep baru secara mandiri. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif sebagai subjek belajar, dengan melakukan kegiatan proses sains akan membuat materi pelajaran mudah dipahami dan diingat dalam waktu yang relatif lama sehingga dapat pula memberikan pengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Namun kenyataan di lapangan ditemukan bahwa masih banyak pembelajaran di sekolah dasar khususnya pembelajaran IPA yang pembelajarannya masih cenderung berpusat pada guru (*teacher center*). Guru hanya menjelaskan mengenai konsep-konsep yang terdapat pada bahan ajar, kemudian di tambah dengan gambar-gambar yang terdapat pada materi yang hanya di gambarkan di papan tulis dengan alasan banyaknya materi yang harus dibahas dan diselesaikan dengan evaluasi akhir menjadi ujung dari titik capai dalam pembelajaran tersebut. Kemampuan berpikir kritis siswa belum terfasilitasi dengan optimal, hali ini terlihat dari soal ulangan yang dipakai untuk mengevaluasi hasil belajar lebih berorientasi pada *low order thinking* yaitu pada tingkatan mengingat (C1) dan memahami (C2). Hal ini tentu tidak akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu literasi sains siswa selama ini kurang mendapat perhatian dari guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA.

Guru dalam pembelajaran sangat jarang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memahami fenomena-fenomena di sekitarnya berdasarkan konsep-konsep yang dipelajari dan sebaliknya dalam pelajaran konsep-konsep IPA guru dalam proses belajar mengajar lebih berorientasi pada materi yang tercantum pada kurikulum dan buku teks saja. Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran, Pembelajaran menjadi kurang bermakna, karena siswa tidak mampu mengkaitkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya berbagai kelemahan dan kekurangan yang ditemukan dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar, menuntut peneliti untuk melakukan suatu inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran agar siswa tidak sekedar menguasai isi pelajaran namun juga prosesnya.

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas V SD Inpres Polewali Kabupaten Barru".

METODE

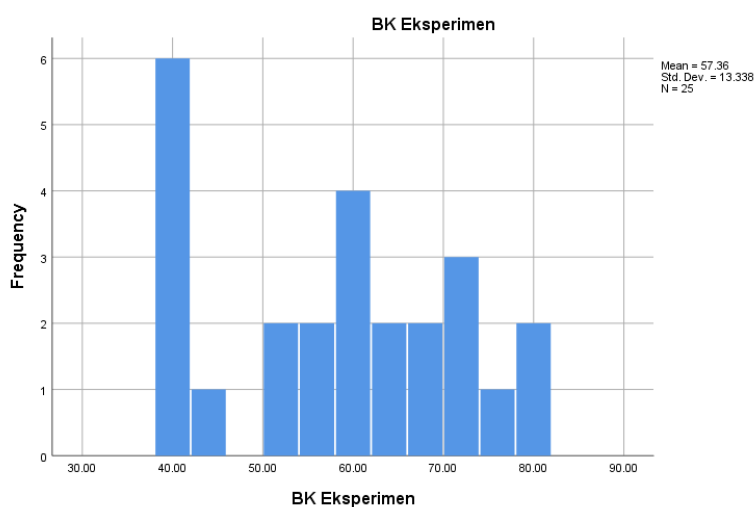
Penelitian yang dilaksanakan ini termasuk jenis penelitian eksperimen. Lebih tepatnya lagi penelitian yang dilakukan ini berupa eksperimen semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Bentuk rancangan eksperimen semu dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group pre-test-post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SD Inpres Polewali Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Pelajaran 2019 / 2020. SD Inpres Polewali Kabupaten Barru merupakan kelompok sekolah yang terdiri dari 12 rombongan belajar dengan jumlah kelas V ada 2 kelas. Adapun teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik Non Random atau pengambilan

sampel berdasarkan pertimbangan peneliti (Budiarto, 2003:27). Sampel penelitian ini adalah kelas VA berjumlah 25 orang dan kelas VB berjumlah 25 orang. dengan jumlah siswa 50 orang.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis ovarian (Anova). Analisis statistik dibantu dengan *software SPSS 21.0 For Windows*, dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Sebelum uji hipotesis dengan menggunakan anova, dilakukan uji prasyarat atau uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan homogenitas data yang telah terkumpul (Arikunto, 2005). Uji normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan uji homogenitas menggunakan *Leven's Test of Equality of Error Variances* (Sastrosupadi, 2007). Penghitungan uji dilakukan dengan program *SPSS 21.0 for Windows*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berisi deskripsi data kemampuan berpikir kritis, upaya-upaya dan kendala-kendala guru dan siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Tes kemampuan berpikir kritis dilaksanakan pada kelas eksperimen yang menjadi sampel. Data skor kemampuan berpikir kritis adalah jumlah skor seluruh indikatornya. Rata-rata skor (mean) ini akan dikonversi berdasarkan penilaian acuan patokan. Hasil analisis skor kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen terhadap 25 orang siswa kelas V SD Inpres Polewali Kabupaten Barru disajikan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Batang data hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen

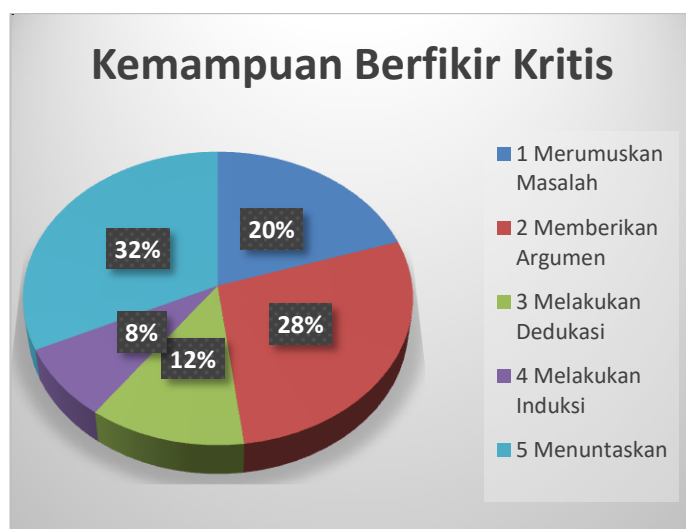
diagram diatas menunjukkan bahwa, diketahui *mean* = 57.36 dan jika dikonversikan ke dalam PAP maka kualitas kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persentase Siswa

No	Kategori	Frekuensi Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi		
2	Tinggi	1	4
3	Sedang	5	20
4	Rendah	5	20
5	Sangat Rendah	14	56
	Jumlah	25	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis 56% siswa di SD Inpres Polewali berada pada kategori sangat rendah dan kemampuan berpikir kritis 20% siswa berada pada kategori rendah dan sedang. Sedangkan terdapat 4% orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis sebagian besar siswa kelas V di SD Inpres Polewali masih berada pada kategori sangat rendah. Persentase skor total kemampuan berpikir kritis siswa juga sebesar 76 % dan tergolong sangat rendah.

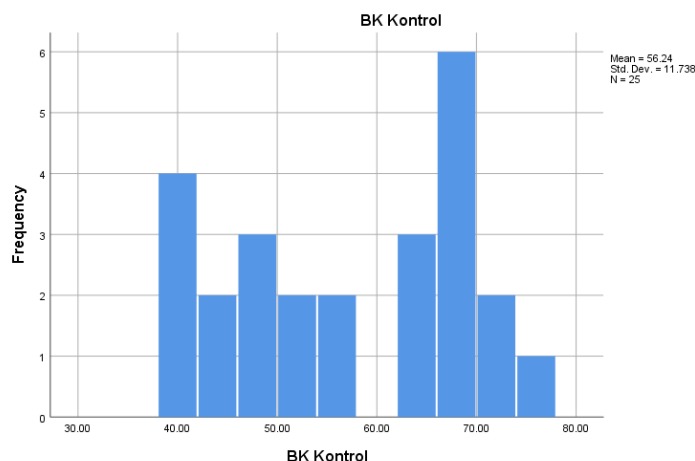
Persentase skor indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Inpres Polewali dapat ditunjukkan melalui gambar diagram lingkaran 2.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Persentase Skor Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Gambar di atas menunjukkan persentase skor hasil kemampuan berpikir kritis siswa ,pada indikator merumuskan masalah sebesar 20%, memberikan argumen 28%, melakukan deduksi 12%, melakukan induksi 8%, dan memutuskan 32%.Jadi, indikator memutuskan merupakan indikator dengan persentase skor terbesar dan indikator melakukan induksi memiliki persentase skor terkecil.

Hasil analisis skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas control terhadap 25 orang siswa kelas V SD Inpres Polewali Kabupaten Barru disajikan dalam bentuk polygon berikut.



Gambar 3. Diagram Batang data hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas Kontrol

Gambar diagram batang diatas menunjukka bahwa, diketahui $mean = 56.24$ dan jika dikonversikan ke dalam PAP pada tabel maka kualitas kemampuan berpikir kritis kelas control siswa tergolong rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persentase Siswa

No	Kategori	Frekuensi Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	-	-
2	Tinggi	-	-
3	Sedang	3	12
4	Rendah	9	36
5	Sangat Rendah	13	52
Jumlah		25	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis 52% siswa di SD Inpres Polewali berada pada kategori sangat rendah dan kemampuan berpikir kritis 36% siswa berada pada kategori rendah. Sedangkan terdapat 12% siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis pada kategori sedang. Hasil tersebut berarti kemampuan berpikir kritis sebagian besar siswa kelas V di SD Inpres Polewali masih berada pada kategori sangat rendah. Persentase skor total kemampuan berpikir kritis siswa juga sebesar 52% dan tergolong sangat rendah.

Persentase skor indikator-indikator kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SD Inpres Polewali dapat ditunjukkan melalui gambar diagram lingkaran.



Gambar 4. Diagram Lingkaran Persentase Skor Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Gambar diatas menunjukkan persentase skor hasil kemampuan berfikir kritis siswa menunjukkan bahwa, merumuskan masalah sebesar 24%, memberikan argument 20%, melakukan dedukasi 24%, melakukan induksi 12%, dan memutuskan 20%. Jadi, indikator merumuskan masalah dan melakukan dedukasi merupakan indicator dengan persentase skor terbesar dan indicator melakukan induksi memiliki persentase skor terkecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan dari data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kriti yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional. Bukan berupa jawaban masalah, kesimpulan dirumuskan secara konseptual dalam paragraf bukan butir-butir, temuan di artikel hasil penelitian harus ada penejelasan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Cindya.2016. Pengaruh Pembelajaran Geografi Berbasis masalah dengan *Blended Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. Malang: Universitas Malang.
- Rusman. 2010. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Artikel dalam Jurnal

Noor Fitri, et, al., (2017) . Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas Xi Sma Negeri Kota Banjarmasin. Jurnal Pendidikan Hayati Vol.3 No.4 (2017) : 125-135

Artikeldari Internet.

<http://www.tuanguru.com/2011/11/model-pembelajaran-problem-based-learning-mata-pelajaran-pkn.html>.

Skripsi/Tesis/Disertasi.

Maftukhin, M. 2013. Skripsi: Keefektifan model pembelajaran CPS berbantuan CD Pembelajaran terhadap kemampuan berpikir Kritis materi pokok geometri kelas x. Semarang : Universitas Negeri Semarang.